

## Kedisiplinan Diri Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Remaja Perspektif Islam

Harmathilda<sup>1</sup>, Ahmad Fauzan<sup>2</sup>, Octaviani Afifah<sup>3</sup>, Siti Khofifah<sup>4</sup>, Iredho Fani Reza<sup>5</sup>

Universitas Islam Depok, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Email: [harmathilda@iaidepok.ac.id](mailto:harmathilda@iaidepok.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : 13-11-2024

Received : 13-11-2024

Revised : 14-12-2024

Accepted : 14-12-2024

#### Keywords

Self-Discipline

Character Education

Teenagers

Islamic Perspective

#### Kata kunci

Kedisiplinan Diri

Pendidikan Karakter

Remaja

Perspektif Islam

### ABSTRACT

This study aims to analyse the role of self-discipline in shaping adolescent character education from an Islamic perspective. This research uses a narrative qualitative approach, with a purposeful sampling method in determining subjects involving three students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analysed using the Miles and Huberman technique. Research results at MA Sa'id Yusuf show that student self-discipline plays an important role in character building and obedience to school rules. Some students have implemented self-discipline, but there are still undisciplined behaviours such as being late, sleeping in class, and not completing assignments. Teachers and families play a strategic role in instilling discipline through reprimands, coaching, and cooperation. Schools are expected to set clear rules, strict sanctions, and continuous coaching. Islamic-based character education is applied systematically through knowledge, implementation and habituation approaches to instil the values of discipline, responsibility, honesty and religiosity. Teacher support as role models and a conducive environment are key to the success of this programme.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kedisiplinan diri dalam membentuk pendidikan karakter remaja dari perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif, dengan metode *purposeful sampling* dalam menentukan subjek yang melibatkan tiga siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil Penelitian di MA Sa'id Yusuf menunjukkan bahwa kedisiplinan diri siswa berperan penting dalam pembentukan karakter dan ketaatan terhadap aturan sekolah. Sebagian siswa telah menerapkan disiplin diri, namun masih terdapat perilaku tidak disiplin seperti terlambat, tidur di kelas, dan tidak menyelesaikan tugas. Guru dan keluarga memegang peran strategis dalam menanamkan kedisiplinan melalui teguran, pembinaan, dan kerja sama. Sekolah diharapkan menetapkan aturan yang jelas, sanksi tegas, dan pembinaan berkelanjutan. Pendidikan karakter berbasis Islam diterapkan secara sistematis melalui pendekatan pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas. Dukungan guru sebagai teladan dan lingkungan kondusif menjadi kunci keberhasilan program ini.

## Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemui adanya orang yang tidak atau belum bisa berdisiplin diri dengan baik. Misalnya, membiasakan diri untuk bangun lebih pagi, berangkat kerja tidak terburu-buru apalagi terlambat, membuang sampah pada tempatnya atau merapikan kamarnya setiap hari (Arianna Huffington, 2016; Gay Hawkins, 2005; Oh et al., 2022). Bukan hanya bersikap disiplin pada peraturan yang ada, terhadap diri sendirinya saja belum tentu semua orang bisa menerapkannya. Sikap disiplin dipandang sebagai suatu perasaan taat dan patuh pada suatu nilai atau aturan. Sikap disiplin diri ini sangat dibutuhkan dalam semua aktifitas manusia baik itu di masyarakat, sekolah, atau di keluarga (Deswanti, 2024; Pohan et al., 2024; Sari & Salma, 2024).

Disiplin sering didefinisikan sebagai tingkat kepatuhan individu terhadap aturan, kebijakan, atau norma tertentu yang ditetapkan dalam lingkungan sosial atau organisasi. Ini melibatkan pengendalian diri dan penghindaran perilaku yang melanggar aturan (Trio Erawati Siregar & Umami Nur Rokhmah, 2023). Contohnya adalah penerapan kode etik di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam pendidikan, disiplin mengacu pada upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan terstruktur, di mana siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengikuti instruksi dengan baik. Strategi yang mendukung disiplin sering kali melibatkan komunikasi dan penguatan perilaku positif (Patel, 2021). Disiplin juga dapat dilihat sebagai proses pembentukan kebiasaan sosial yang diinginkan melalui pelatihan, pembelajaran, dan penguatan perilaku tertentu. Ini sering digunakan dalam keluarga dan lingkungan pendidikan untuk membangun nilai-nilai moral dan etika pada individu sejak dini (Canadian Paediatric Society, 2004).

Sedangkan berkaitan dengan karakter, dipandang sebagai cara berpikir dan tingkah laku seseorang ketika menjalani hidupnya dan ketika dirinya bersosialisasi baik di lingkungan keluarganya sendiri, di masyarakat, sekolah ataupun pada negara tertentu. Individu yang memiliki karakter baik tentu dirinya berkapasitas untuk membuat keputusannya sendiri secara baik serta turut bertanggung jawab menanggung akibat dari semua keputusan yang dibuatnya (Harmadi et al., 2022; John D. Daniels et al., 2019).

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan pendidikan nasional turut mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan siswa, berpotensi untuk menjadi manusia yang bermartabat. Tentu saja dalam hal ini siswa wajib beriman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, juga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Untuk itu, bila dikaitkan dengan pendidikan karakter siswa artinya adanya sistem nilai karakter yang ditanamkan pada diri siswa, yang terdiri dari komponen-komponen kesadaran, ilmu pengetahuan dan perilaku untuk melakukan nilai-nilai tersebut yang tidak

hanya pada Allah SWT namun juga ke diri sendiri, makhluk lain sesama dan ke lingkungan. Individu yang berkarakter baik merupakan diri pribadi yang berani berbuat sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, menyadari akibat buruknya apabila dirinya sampai melupakan nilai-nilai baik yang berkaitan dengan kejujuran, keimanan, meyakini, pantang menyerah, kerja keras, dan sistem nilai terpuji lainnya.

Tulisan ini menyoroti tentang bagaimana kedisiplinan diri dalam membentuk pendidikan karakter remaja perspektif islam. Remaja yang dimaksud dalam artikel ini adalah sebagai siswa di sekolah tingkat menengah atas. Dalam perspektif islam disiplin menjadi sesuatu hal yang penting yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan setiap umat muslim. Sebagaimana dalam beberapa ayat alquran yang mengisyaratkan pentingnya kedisiplinan diri seperti kedisiplinan dalam waktu dan ibadah, Allah berfirman: "Peliharalah segala salat(mu), dan (peliharalah) salat Wusta. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khushuk." (QS. Al-Baqarah: 238). Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga salat secara tepat waktu, yang merupakan wujud disiplin dalam ibadah. Selanjutnya menepati janji dan kewajiban "Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 34). Menepati janji adalah bentuk kedisiplinan sosial yang diperintahkan dalam Islam. Kedisiplinan dalam mengatur waktu "Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." (QS. Al-Asr: 1-3).

Penelitian yang dilakukan oleh Minhua & Eng Hock (2024) menemukan bahwa disiplin adalah fondasi penting dalam pendidikan yang memengaruhi pembelajaran dan perkembangan holistik siswa. Pendekatan disiplin modern menekankan dampaknya pada keterampilan sosial, pengaturan diri, dan akuntabilitas, tidak lagi sekadar hukuman. Tantangan dalam penerapan disiplin dapat diatasi dengan pengelolaan yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Disiplin membantu membentuk kepribadian siswa, mengembangkan kompetensi sosial-emosional, dan mendukung keberhasilan akademis. Guru dapat merancang intervensi yang tidak hanya menangani perilaku buruk, tetapi juga membangun budaya tanggung jawab, rasa hormat, dan penguatan positif.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Deswanti (2024) menemukan bahwa kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan akhlak yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan strategi seperti perencanaan pembelajaran, pendekatan nilai, aturan sekolah, serta pemberian hukuman dan penghargaan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasilnya terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti kepatuhan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab.

Kedisiplinan mencerminkan kemampuan siswa mengendalikan diri dan berperilaku sesuai norma. Guru berperan sebagai panutan dan pembimbing, sedangkan keterlibatan orang tua juga penting. Disarankan agar guru mendapat pelatihan khusus untuk

mengoptimalkan pendidikan akhlak. Berdasarkan penjelasan dan teori diatas, artikel ini memfokuskan pada bagaimana pelaksanaan disiplin diri siswa terhadap ketaataan dan kepatuhan siswa pada peraturan-peraturan sekolah. Serta bagaimana pembentukan karekter remaja dalam perspektif islam

## **Metode**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan naratif (Creswell & Poth, 2021). Penelitian kualitatif yang biasa digunakan meneliti makna-makna pengalaman seseorang dengan cara mengumpulkan data dari instrument wawancara, observasi dan dokumentasi serta peneliti memiliki kemampuan sendiri sebagai instrument pengukuran yang dianalisis datanya berupa data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diteliti (Reza, 2017). Rancangan penelitian naratif adalah penelitian dengan tujuan mengetahui kondisi, kejadian atau keadaan lainnya lebih mendalam dan terinci yang kemudian dijelaskan dalam bentuk sebuah laporan penelitian yang tersistematis.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MA Sa'id Yusuf Sawangan Depok. Subjek dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan *Purposeful sampling technique* (Palinkas et al., 2015) ini meliputi kriteria: 1) Siswa kelas 10 MA Sa'id Yusuf Sawangan Depok, Jawa Barat; 2) Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan; 3) Bersedia menjadi responden penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Wawancara

Metode wawancara atau metode Tanya jawab ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan menemukan opini, perasaan, ide, pengalaman, motif dan keyakinan seorang peneliti ketika dirinya sedang melakukan penelitian (Leko et al., 2021). Dapat dikatakan juga wawancara sebagai suatu metode pengumpulan data fakta secara relation yang masing-masing dapat saling melihat muka dan saling mendengarkan (Djamba & Neuman, 2002). Wawancara dilakukan dengan 3 (tiga) orang narasumber.

#### 2. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh 2 (dua) orang atau lebih & terdapat observer yang melakukan pengamatan dan observe sebagai orang yang diamati dengan maksud tujuan tertentu (Reza, 2017).

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah terjadi, dan biasanya berbentuk tulisan (seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan), gambar (seperti foto, gambar hidup, sketsa) atau karya-karya monumental (karya seni berupa patung, film, dsb) dari seseorang (Sugiyono, 2015).

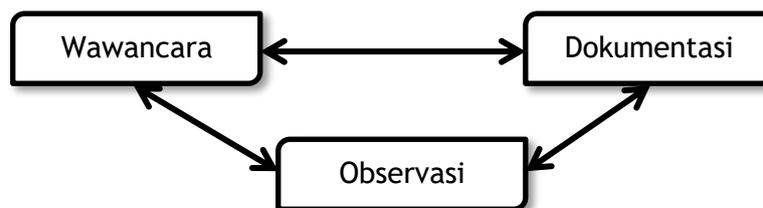
### Instrumen Penelitian

1. Instrumen wawancara  
Wawancara yang digunakan di penelitian ini dilakukan kepada beberapa siswa kelas 10 MA Sa'id Yusuf Depok.
2. Instrumen observasi  
Pedoman observasi dalam penelitian ini mencakup aspek pelaksanaan disiplin diri yang digunakan sebagai acuan mengamati implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Islam oleh siswa kelas 10 di MA Sa'id Yusuf Depok.

### Keabsahan Data

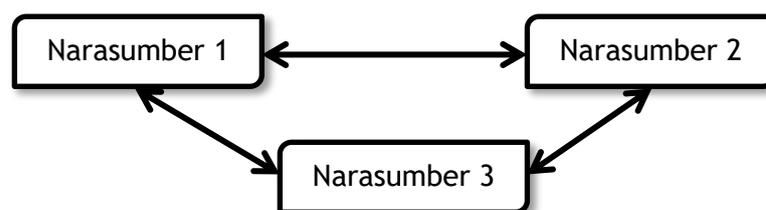
1. Triangulasi teknik  
Bisa diibaratkan ketika menguji kredibilitas suatu data atau memeriksa keabsahan data menggunakan suatu teknik dengan cara mengecek data ke sumber yang sama dengan namun teknik yang berbeda (hasil wawancara dibandingkan ke objek penelitian) (Carter et al., 2014).

Triangulasi dengan 3 teknik



2. Triangulasi sumber  
Digunakan ketika akan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat dari beberapa sumber (Carter et al., 2014).

Triangulasi dengan 3 sumber



### Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles & Huberman (Miles & Huberman, 1994).

1. Pengumpulan data (data collection)  
Dalam penelitian ini dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Reduksi data (data reduction)

Adalah langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk merangkum data, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema serta mencari pola dan membuang data yang tidak perlu.

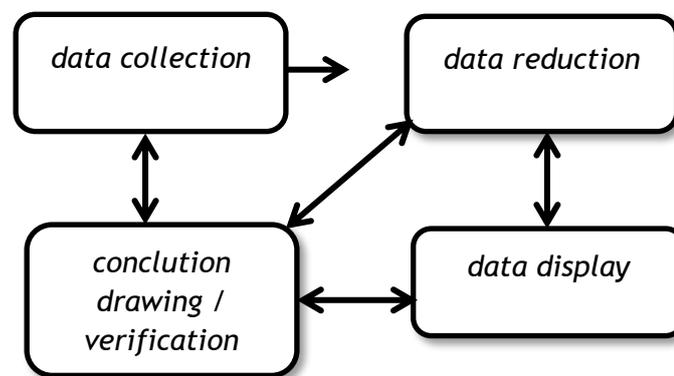
3. Penyajian data (data display)

Setelah melakukan reduksi data, peneliti kemudian melakukan penyajian data.

4. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing / verification)

Pada penelitian kualitatif ini, kesimpulannya adalah kesimpulan dari temuan diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas dan kemudian menjadi jelas.

Model Miles & Huberman



## Hasil dan Diskusi

### A. Kondisi Kedisiplinan Diri Siswa

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pelaksanaan disiplin diri siswa terhadap ketaatan dan kepatuhan siswa pada peraturan-peraturan sekolah. Disiplin diri memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang (Martin & Reigeluth, 2013; van Krieken, 1989). Dengan menjaga disiplin diri, seseorang dapat mengembangkan pendirian yang kokoh serta menciptakan visi yang jelas untuk masa depan yang lebih baik (Baumeister & Exline, 1999; Jeannette De Klerk & Julialet Rens, 2003; Mangan, 2009).

Disiplin diri bisa membawa dampak positif bagi perkembangan siswa, sementara ketidakteraturan hidup (ketidakdisiplinan) justru bisa menimbulkan dampak negatif yang tidak hanya ke dirinya sendiri namun juga bagi lingkungan belajar lainnya (Obadire, 2022). Kelebihan dari memiliki disiplin diri adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri menuju perbaikan yang lebih baik (Mardiyah, 2024). Akan tetapi, keberadaan aturan yang terlalu ketat dapat menjadi hal yang kurang disukai oleh siswa. Disiplin diri dapat berwujud bermacam-macam, dari melakukan hal yang paling sederhana, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan perlengkapan yang diperlukan seperti dasi, ikat pinggang, mengenakan seragam sekolah sesuai dengan ketentuan (Sari & Salma, 2024).

Sedangkan hasil dari temuan di lapangan, peneliti mendapati adanya beberapa ketidaksesuaian antara pendapat para ahli terkait kedisiplinan diri siswa kelas 10 di lapangan. Meski tidak semua siswa berperilaku tidak disiplin, namun ada beberapa siswa di MA Sa'id

Yusuf khususnya di kelas X menunjukkan ketidakdisiplinan diri. Misalnya ada beberapa siswa yang tertidur saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, ada yang sengaja datang terlambat, atau ada siswa yang tidak memfokuskan perhatiannya pada materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut sangat tidak mencerminkan individu yang berkarakter khususnya dalam kedisiplinan sebagai peserta didik.

Sikap guru terhadap perilaku siswa di kelas juga bervariasi (Syed Abdul Waheed et al., 2024). Ada yang membiarkan siswa yang mengantuk tidur di kelas untuk menghindari gangguan, namun ada juga yang mengajak siswa yang mengantuk untuk mencuci muka. Begitu pula dengan siswa yang mengobrol, terkadang guru memilih untuk menegur secara langsung dan memberikan pilihan kepada siswa untuk diam atau melanjutkan obrolan di luar kelas. Dari hal ini, peneliti mendapatkan temuan bahwa setiap guru memiliki pendekatan-pendekatan yang berbeda terhadap penyelesaian masalah menegakkan kedisiplinan diri siswa. Ada guru yang memang memberikan sanksi langsung kepada siswa jika siswa tersebut tidak mengerjakan PR atau tugas yang diberikannya, sementara ada guru yang justru memilih memberikan kesempatan pada siswa tersebut menyelesaikan tugas PR yang tidak dikerjakannya di rumah tapi dikerjakan di kelas pada saat jam pelajarannya.

Sanksi lainnya yang diberikan bila siswa melanggar peraturan di kelas ataupun di luar kelas maka siswa itu akan mendapatkan panggilan ke ruang guru untuk di interogasi agar guru dapat mengetahui secara lebih detail hal yang menjadi penyebab siswa tersebut melakukan pelanggaran, dan diberikan nasehat. Masalah umum yang sering terjadi di kelas 10 adalah kebiasaan siswa tidur di kelas dan tidak mengerjakan PR, hal ini kemudian seakan-akan seperti pola perilaku yang umum terjadi di kelas. Jika masalah terus berlanjut, orang tua siswa akan diminta datang ke sekolah menangani masalah siswa ini.

Keluarga juga dipandang sebagai mediator penting dalam pembentukan kedisiplinan diri anak. Sebelum anak mempelajari sesuatu tentang lingkungan sekolah & lingkungan sosial yang lebih luas, mereka telah mendapatkan didikan terlebih dahulu di rumah. Orang tua sebagai tokoh utama sentral, tentu berperan juga sebagai pendidik awal bagi anak-anaknya (Liu et al., 2024). Siswa perlu memikirkan dan memahami secara matang semua tingkah lakunya secara moral serta memiliki komitmen secara religius yang terwujud dari perilakunya. Siswa kelas 10 yang notabene sudah masuk dalam usia remaja harus menyadari bahwa dirinya adalah generasi penerus bangsa, kader keluarga dan kader masyarakat yang mempunyai identitas positif sebagai sumber insani bagi pembangunan negaranya. Untuk itulah, dirinyasadar dengan harus menjadikan dirinya sebagai pribadi yang penuh disiplin, tidak terjebak pada pergaulan sesat atau pada perbuatan kriminal yang dapat merugikan dirinya dikemudian hari.

Dalam landasan teori di atas, ada beberapa aspek kedisiplinan yang dikemukakan oleh Pridjodarminto (1992) yaitu sikap mental mentaati, memiliki pemahaman yang baik mengenai norma, kriteria, aturan dan standar untuk taat pada aturan, dan sikap kelakuan wajar dengan kesungguhan hati mentaati segala aturan. Bila landasan teori ini diterapkan dalam memecahkan masalah di MA Sa'id Yusuf. Alasannya karena konsep tersebut sangat

mudah diaplikasikan pada siswa. Dengan metode pengaplikasian yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa bisa mengikuti segala aturan tata tertib dan pengembangan dirinya menjadi lebih baik lagi.

Charles Duhigg (2014) mengemukakan dalam teori *the power of habit* bahwa disiplin bisa dilatih dengan bila individu paham manfaat dan tujuan berdisiplin diri serta mengelola kebiasaan disiplin diri ini sehingga membantu dirinya untuk makin meningkatkan kedisiplinan. Kesadaran, kesediaan dan kemauan mematuhi disiplin harus datang dari dalam diri seseorang tanpa paksaan. Bila individu belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib maka dirinya akan merasa berat bahkan tidak mengerti kegunaannya.

Kedisiplinan siswa bisa terwujud apabila sikap ini ditanamkan secara serentak di lingkungan sekolah baik oleh kepala sekolah, jajaran dewan guru, dan perangkat tenaga pendidik lainnya. Dari menanamkan disiplin yang tegas kepada siswa, kemudian harus berlanjut pada pemeliharaan disiplin dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Pisriwati et al., 2024; Rusilowati et al., 2024; Sudrajat et al., 2024). Sekolah juga hendaknya membuat peraturan, sanksi dan bahkan reward yang berlaku bagi semua siswa dan guru agar kebijaksanaan ini terasa berlaku adil untuk kesemuanya (Ahmad Almafahir & Abdul Wahid, 2024; Eaton, 2024). Siswa harus sadar akan hak dan kewajiban mereka sebagai murid di sekolah, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang lebih kuat dan bertanggung jawab.

## **B. Pembentukan Karakter Perspektif Islam Pada Siswa**

Tujuan utama pendidikan adalah mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman pada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki keilmuan, kreatifitas, kecakapan, bersikap mandiri dan berperan sebagai WNI yang bertanggung jawab & berdemokratis (Khaeruniah et al., 2024; Pamuji & Mulyadi, 2024; Safitri & Alam, 2024). Dalam konteks pendidikan karakter siswa, salah satu bagian penting dari arah pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian siswa yang jujur, menghargai orang lain, bersikap adil, egaliter, tidak diskriminatif, mampu bekerja keras serta memiliki karakter unggul lainnya (Alawi & Sinaga, 2024; Hasanah & Asrori, 2024).

Untuk itu, MA Sa'id Yusuf berusaha terus mendidik dan menerapkan pendidikan karakter perspektif Islam ke seluruh siswa sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan diri siswa juga. Siswa dengan menerapkan nilai karakter disiplin diri diharapkan dapat membantu siswa menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sekolah yang telah ditetapkan. Apalagi peran pendidikan nasional yang berpusat pada peningkatan kemampuan dan pembentukan karakter peradaban bangsa berkeinginan membentuk karakter individu siswa yang lebih maju lagi.

Pada tahap-tahap pembentukan karakter Islam, menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Apalagi pendidikan karakter perspektif Islam bisa menjadi sumber utama dalam setiap mata pelajaran dan dapat mengantarkan siswa menjadi insan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter perspektif Islam bisa

menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Untuk itu MA Sa'id Yusuf melakukan beberapa tahap untuk meningkatkan karakter siswa yang lebih islami, diantaranya

1. Tahap pengetahuan

Pada tahap ini, siswa mulai diperkenalkan dan ditanamkan melalui pengetahuan mengenai pendidikan karakter berisi nilai-nilai keislaman, termasuk didalamnya mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan dan kesopanan. Di tahap ini, dikenalkan lewat setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dengan nilai-nilai Islam dilakukan mulai dari sebelum proses belajar mengajar hingga kegiatan pembelajaran selesai. Misalnya yang dilakukan di MA Sa'id Yusuf melatih siswa lebih berdisiplin diri. Siswa ditanamkan dan dilatih berdisiplin diri, yang dimulai dari disiplin ketepatan waktu, disiplin menjalani tata tertib di sekolah, disiplin untuk selalu bersikap jujur (siswa diwajibkan untuk jujur ketika mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, jujur untuk mengerjakan soal-soal ujian, jujur untuk tegas tidak memberikan contekan ke siswa lainnya, jujur ketika membeli makanan di kantin sekolah), melatih sikap religiusan pada siswa (dengan dimulai melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar & sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha, hafalan surah pendek al qur'an, membaca surah yasin sebulan sekali, hataman al Qur'an setahun sekali serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya).

3. Tahap pembiasaan

MA Sa'id Yusuf menyadari bahwa pembentukan karakter siswa dengan menerapkan nilai-nilai keislaman ini tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja namun juga harus dilaksanakan dengan penuh keteguhan hati. Siswa yang hanya mempunyai pengetahuan ini belum tentu dirinya bisa berperilaku sesuai dengan ilmu yang dimilikinya apabila tidak dibiasakan menerapkannya sehari-hari. Pembiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter. Membangun jati diri siswa yang berkualitas penting agar mereka dapat menjadi insan yang sukses, memiliki tujuan, konsisten dalam setiap menyelesaikan tugas, dan maju di kehidupannya kelak. MA Sa'id Yusuf dalam hal di tahap pembiasaan ini, memberikan pelatihan yang sifatnya berupa pendidikan karakter dengan memberikan latihan pendisiplinan diri dalam melalui aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Implementasi pelatihan pendidikan karakter dengan nilai-nilai keislaman dilakukan dengan kedisiplinan agar kebiasaan buruk siswa sebelumnya dapat berkurang (Subaidi et al., 2024; Syafari et al., 2024). Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran disekolah dinilai dapat menstimulasi siswa terbiasa melakukan hal baik sehingga diharapkan bisa terimplikasi pada kedisiplinan diri di aktifitas lainnya. selain itu, MA Sa'id Yusuf juga mengikutsertakan siswa-siswa pada kegiatan donasi-donasi

(seperti membantu korban bencana alam), melakukan pengadaan supercamp yang bertujuan melatih kemandirian dan kerja sama antar siswa, melakukan pesantren kilat selama 3 (tiga) hari yang dilaksanakan di sekolah, melaksanakan kegiatan belajar kelompok, dan serta kegiatan P5 untuk menyelesaikan setiap tugas secara bersama-sama tepat waktu.

Pada akhirnya, perlu disadari bahwa membangun disiplin diri siswa untuk membentuk pendidikan karakter dalam perspektif Islam diperlukan peran sekolah, khususnya guru (Hasanah & Asrori, 2024; Kamaruddin & Patak, 2018). Guru adalah pilar pendukung upaya pendidikan karakter di sekolah meski pengaruh lingkungan teman sebaya juga ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa. Ketidaknyamanan mungkin bisa saja muncul dari teman sebaya dan bisa semakin kurang nyaman bila siswa kurang mendapatkan perhatian dari guru. Untuk itulah, guru harus menunjukkan perilaku baik dan terbuka terhadap siswa sehingga adanya kecenderungan usaha guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dengan ini, siswa dapat merasa lebih mudah dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam dirinya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, disiplin diri siswa merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa, khususnya dalam ketaatan terhadap peraturan sekolah. Hasil penelitian di MA Sa'id Yusuf menunjukkan bahwa meskipun ada siswa yang mampu menerapkan disiplin diri, sebagian lainnya menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti datang terlambat, tidur di kelas, dan tidak mengerjakan tugas. Guru memiliki pendekatan yang beragam dalam menangani masalah ini, mulai dari memberikan teguran hingga melibatkan orang tua siswa. Faktor keluarga juga memainkan peran penting sebagai pendidik awal dalam membentuk kedisiplinan anak. Upaya menanamkan kedisiplinan harus dilakukan secara menyeluruh oleh pihak sekolah melalui aturan yang jelas, sanksi tegas, serta pembinaan berkelanjutan, yang didukung oleh komitmen siswa untuk memahami manfaat dan tujuan dari kedisiplinan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadian yang bertanggung jawab dan berkarakter positif.

Implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di MA Sa'id Yusuf menunjukkan upaya yang sistematis dan terarah untuk membentuk pribadi siswa yang beriman, bertaqwa, dan berkarakter unggul. Melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan, sekolah berfokus pada penerapan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas dalam aktivitas sehari-hari siswa. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kedisiplinan diri, tetapi juga mendorong siswa menjadi individu yang memiliki integritas, mampu bekerja sama, dan bertindak secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan peran guru sebagai teladan, serta lingkungan yang kondusif, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, sehingga pendidikan karakter Islami dapat terinternalisasi dalam diri siswa secara berkelanjutan.

## Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka beberapa saran dari peneliti, antara lain :

1. Adanya pelatihan atau pembiasaan diri yang bisa mengmotivasi siswa agar selalu berusaha berkeinginan mematuhi aturan-aturan di sekolah secara berkontinu.
2. Adanya tindakan yang semakin tegas bagi seluruh siswa MA Sa'id Yusuf yang melakukan pelanggaran ketertiban di sekolah dengan memberikan hukuman-hukuman yang membuat siswa jera.
3. Adanya peran dari semua guru dan tenaga pendidik lainnya untuk sama – sama saling memberikan perhatian dan mendukung siswa dalam membiasakan dan melatih mereka lebih berdisiplin diri di segala hal agar siswa benar-benar memiliki karakter dengan nilai-nilai keislaman yang benar dan terpuji.

## Referensi

- Ahmad Almafahir, & Abdul Wahid. (2024). Implementation of Reward and Punishment System in Increasing the Effectiveness of Student Behavior | Educational Policy and Management Review. *Educational Policy and Management Review*, 1(1). <https://edupmr.ibnusantara.com/index.php/epr/article/view/17>
- Alawi, H. A. I., & Sinaga, O. (2024). The Effect of Islamic Education Towards the Personality of Students in Higher Learning Institution in Indonesia. *Kurdish Studies*, 12(1), 2835–2842. <https://kurdishstudies.net/menu-script/index.php/KS/article/view/1571>
- Arianna Huffington. (2016). *The Sleep Revolution: Transforming Your Life, One Night at a Time* by Arianna Huffington | Goodreads. Harmony. <https://www.goodreads.com/book/show/25893700-the-sleep-revolution>
- Baumeister, R. F., & Exline, J. J. (1999). Virtue, Personality, and Social Relations: Self-Control as the Moral Muscle. *Journal of Personality*, 67(6), 1165–1194. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00086>
- Canadian Paediatric Society. (2004). Effective discipline for children. *Paediatrics & Child Health*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.1093/PCH/9.1.37>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed). Sage Publications.
- Deswanti, N. (2024). Teacher Strategies in Implementing Moral Education to Build Student Discipline in Elementary Schools. *International Journal of Students Education*, 249–253. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/1060>
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Teaching Sociology*, 30(3), 380. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Duhigg, C. (2014). *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business: Duhigg, Charles: 8601406381322: Amazon.com: Books*. Random House Trade Paperbacks. <https://www.amazon.com/Power-Habit-What-Life->

- Business/dp/081298160X
- Eaton, S. E. (2024). Future-proofing integrity in the age of artificial intelligence and neurotechnology: prioritizing human rights, dignity, and equity. *International Journal for Educational Integrity* 2024 20:1, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/S40979-024-00175-2>
- Gay Hawkins. (2005). *The Ethics of Waste: How We Relate to Rubbish | Environment & Society Portal*. Rowman & Littlefield Publishers. <https://www.environmentandsociety.org/mml/ethics-waste-how-we-relate-rubbish>
- Harmadi, M. B. R., Adiguna, A. J., Putri, D. C. S., Banuati, N., Pambudi, A. L., & Broto, L. S. W. (2022). Moral Education and Social Attitudes of the Young Generation: Challenges for Indonesia and the International Community. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 173–222. <https://doi.org/10.15294/PANJAR.V4I2.55045>
- Hasanah, M. N., & Asrori, A. (2024). Character Education in Islam: An Analysis of Imam Ghazali's Thought. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 1(1), 25–42. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/bunayya/article/view/27>
- Jeannette De Klerk, & Julialet Rens. (2003). The role of values in school discipline : research article | Koers : Bulletin for Christian Scholarship = Koers : Bulletin vir Christelike Wetenskap. *Sabinet African Journals*, 68(4). <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC59119>
- John D. Daniels, Lee H. Radebaugh, & Daniel P. Sullivan. (2019). *International Business Environments & Operations*. Pearson.
- Kamaruddin, K., & Patak, A. A. (2018). The Role of Islamic Education Teachers in Instilling Student Discipline. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 1(2), 15–26. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V1I2.9>
- Khaeruniah, A. E., Supiana, S., Nursobah, A., & Thohir, A. (2024). The Processes of Memorizing the Qur'an Program as An Optimization of Islamic Religious Education Learning in Shaping the Noble Morals of Students. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 243–262. <https://doi.org/10.15575/HANIFIYA.V7I2.38486>
- Leko, M. M., Cook, B. G., & Cook, L. (2021). Qualitative Methods in Special Education Research. *Learning Disabilities Research & Practice*, 36(4), 278–286. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12268>
- Liu, J., Liu, X., & Ding, M. (2024). The impact of a positive discipline group intervention on parenting self-efficacy among mothers of young children. *Frontiers in Public Health*, 12, 1461435. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2024.1461435/BIBTEX>
- Mangan, A. (2009). 'We're not banks': Exploring self-discipline, subjectivity and co-operative work. <https://doi.org/10.1177/0018726708099516>, 62(1), 93–117. <https://doi.org/10.1177/0018726708099516>
- Mardiyah, M. (2024). Analysis of the Online Learning Impact on the Students' Self-Discipline Improvement. *Candradimuka: Journal of Education*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.60012/CJE.V2I1.64>
- Martin, B. L., & Reigeluth, C. M. (2013). Affective education and the affective domain: Implications for instructional-design theories and models. *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, 2, 485–509. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-28/CHARACTER-EDUCATION-THOMAS-LICKONA>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded*

- Sourcebook*. Sage Publications.
- Minhua, C., & Eng Hock, K. (2024). Exploring The Importance of Discipline in Education | Asian Journal of Research in Education and Social Sciences. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 6(4). <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajress/article/view/28516>
- Obadire, O. T. (2022). *Exploring learner discipline challenges in selected secondary schools in Vhembe District, Limpopo Province*. <https://hdl.handle.net/10539/33991>
- Oh, K. T., Ko, J., Shin, J., & Ko, M. (2022). Using Wake-Up Tasks for Morning Behavior Change: Development and Usability Study. *JMIR Form Res* 2022;6(9):E39497 <https://Formative.Jmir.Org/2022/9/E39497>, 6(9), e39497. <https://doi.org/10.2196/39497>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/S10488-013-0528-Y>
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). Formation Of Students' Character Through Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 26–35. <https://doi.org/10.54298/IJITH.V3I1.183>
- Patel, F. (2021). Discipline in the higher education classroom: A study of its intrinsic influence on professional attributes, learning and safety. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1963391>
- Pisriwati, S. A., Hardi, Y., & Siswanto, D. H. (2024). Enhancing Organizational Development through Principal Leadership to Improve Teacher and Staff Work Discipline. *Journal of Organizational and Human Resource Development Strategies*, 1(01), 52–62. <https://doi.org/10.56741/ohds.v1i01.670>
- Pohan, M., Dewi, S. F., Montessori, M., & Putra, E. V. (2024). The Teacher's Role in Forming Character of Care for the Environment and Student Discipline. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5807–5815. <https://doi.org/10.29303/JPPIPA.V10I8.8990>
- Prijodarminto, S. (1992). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. PT Pradya Paramita.
- Reza, I. F. (2017). *Metodologi penelitian psikologi kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Noer Fikri Offset.
- Rusilowati, A., Hidayah, I., Nugrahani, R., Abidin, Z., Hutagalung, F. D., Sofchah, T., & Ariyanti, S. W. (2024). Child-Friendly School and Its Relationship with the Merdeka Curriculum in Forming the Students' Character through Science Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 137–146. <https://doi.org/10.15294/JPII.V13I1.44482>
- Safitri, N., & Alam, N. A. R. (2024). Teachers' Perceptions of The Implementation of Character Education in Islamic Religious Learning at SMP Muhammadiyah 1 Denpasar Bali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.36667/JPPI.V12I1.1721>
- Sari, R. R., & Salma, C. (2024). Instilling Discipline Values through Scout Extracurricular Activities (Case Study at SD Negeri Serang 07 Serang City). *International Conference on Education Primary and Early Childhood, Marine, Computer Information and Logistics*, 1(1), 259–272. <http://proceedings.upi.edu/index.php/I-CONEMCIL/article/view/3845>

- 
- Subaidi, S., Mahnun, N., & Arsyad, J. (2024). Implementation of Islamic Education in Strengthening the Social Care Character of Students at Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1166–1177. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I2.5034>
- Sudrajat, S., Wijayanti, A. T., & Jha, G. K. (2024). Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 317–327. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I1.4501>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R D*. Alfabeta.
- Syafari, A. A., Nurthoyibin, H. N. H., & Nugraha, M. I. N. M. I. (2024). The Role of Islamic Teachers in Overcoming Student Delinquency through the “Tarbiyah, Ta’lim, and Ta’dib” Approach. *Civic Engagement and Social Education Journal*, 1(1), 43–51. <https://journalakasha.com/cese/article/view/4>
- Syed Abdul Waheed, Muhammad Azam Mukhtar, & Nadia Gilani. (2024). Perspectives of Secondary School Teachers and Students on Inculcation of Democratic Values in Public Schools: A Qualitative Analysis. *Bulletin of Education and Research*, 46(2).
- Trio Erawati Siregar, & Ummi Nur Rokhmah. (2023). The Importance of Ethical Learning Discipline Studied Based on Scientific Ethics for Students In Elementary School. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education (SICEE)*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- van Krieken, R. (1989). Violence, Self-Discipline and Modernity: Beyond the ‘Civilizing Process.’ *Http://Dx.Doi.Org/10.1111/j.1467-954X.1989.Tb00027.X*, 37(2), 193–218. <https://doi.org/10.1111/J.1467-954X.1989.TB00027.X>